

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan Reproduksi. Lain pula yang dikatakan oleh Santrock (2011), bahwa masa dewasa awal adalah istilah yang kini digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Rentang usia ini berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru (Hurlock, 2009).

Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Dimana sudah mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama dari orang tua, baik secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis. Mereka akan lebih mengupayakan untuk menjadi orang yang lebih mandiri lagi, segala upaya akan dilakukan agar tidak bergantung lagi kepada orang lain (Putri, 2019).

Tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock (2009) adalah sebagai berikut: a) mendapatkan suatu pekerjaan, b) memilih seorang teman hidup, c) belajar hidup Bersama dengan suami dan istri membentuk suatu

keluarga, d) membesarkan anak-anak, e) mengelola rumah tangga, f) menerima tanggung jawab sebagai warga Negara, g) bergabung dalam suatu kelompok sosial. Dapat disimpulkan bahwa idealnya pada masa usia dewasa awal maka seorang individu sudah dapat mulai membentuk hubungan akrab yang lebih intim dengan orang lain dan menerima serta bertanggung jawab mengenai kehidupannya.

Pada masa dewasa awal individu seringkali mengalami permasalahan terkait dengan tugas yang diembannya, diantaranya adalah mulai dari permasalahan kehilangan identitas diri, ketakutan sosial, ketergantungan pada orang tua, kesulitan membentuk relasi intim dengan orang lain, anti sosial, kegagalan berumah tangga, tidak mampu menjadi model yang baik untuk anak-anak mereka, tidak mampu menafkahi keluarga, dll (Jannah & Kamsani, 2021). Permasalahan-permasalahan yang sering muncul di masa dewasa awal seperti kesulitan membangun relasi intim dengan lawan jenis, ketergantungan dengan orang tua, dan memiliki kecemasan sosial yang berlebihan memiliki keterkaitan yang erat dengan pola asuh atau *Parental Bonding* yang dialami sewaktu kecil (Ambruster & Witherington, 2016).

Berdasarkan berita yang diterbitkan Liputan6.com, (Saskia, 2021) Orang tua dapat memupuk beberapa cara pola asuh yang dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter anak. Ahli mengatakan karakter yang perlu dibangun berbeda dengan apa yang diajarkan oleh sistem pendidikan tradisional. Pola asuh yang seharusnya diajarkan pendidikan justru diabaikan. Pendiri program inovasi remaja The Knowledge Society, Nadeem Nathoo menyatakan dalam sebuah konferensi CogX 2021 bahwa anak-anak akan memiliki peluang untuk sukses bila memiliki keingintahuan yang besar. “Mereka juga tidak boleh malas, tetapi bukan juga harus bekerja secara berlebihan,” tambah Nathoo. Psikolog Harvard Lisa Feldman Barrett mengatakan bahwa, pujian dari orang tua menjadi hal yang sangat penting. Hal tersebut akan membantu anak dalam mengambil pilihan dan lebih percaya diri sehingga kemampuan keterampilan dalam dirinya dapat meningkat. “Kemampuan dan keterampilan anak dapat dikembangkan dengan mencoba memberinya contoh permasalahan atau alat yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah,” jelas

Nathoo. Nathoo kembali menegaskan dan mendorong agar setiap orang tua tidak lupa untuk memastikan anak-anak mereka mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang tersedia nantinya. Pengetahuan atau informasi tersebut akan membantu anak mencari tahu apa yang menjadi minatnya. “Saya percaya bahwa orang tua harus dengan ‘sengaja’ mendorong rasa ingin tahu anak sebagai pemicu untuk membuat mereka meneliti dan mencari tahu sendiri,” tambah Nathoo.

Berdasarkan berita yang diterbitkan CNN Indonesia (Tim, 2019), sejumlah psikologi anak telah meneliti tentang bagaimana pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak. Para peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara pola asuh dan perilaku anak dikemudian hari. Salah satu teori yang paling banyak digunakan dan ditemukan oleh psikolog Diana Baumrind. Selama awal 1960-an, Baumrind melakukan penelitian pada lebih dari 100 anak. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Eleoner Maccoby dan John. Dua psikolog ini menambahkan satu pola asuh terakhir dari tiga yang ditemukan Baumrind terlebih dahulu. (1) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang memiliki peraturan yg ketat pada anak sehingga, anak menjadi pribadi yang patuh dan cakap, tapi cenderung menjadi pribadi yang tidak bahagia, tak memiliki kemampuan sosial, dan memiliki harga diri yang rendah. (2) Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang tegas tanpa harus membatasi anak. Dalam pola asuh ini orang tua berusaha tetap responsif terhadap anak dan mau mendengarkan setiap pertanyaan si anak. Dalam pola asuh ini orang tua juga memaafkan dan tetap memberikan dukungan saat anak mengalami kegagalan. Kombinasi antara harapan dan dukungan ini dapat membantu anak untuk bersikap tegas dikemudian hari, memiliki tanggung jawab sosial, dan mandiri. (3) Pola asuh permisif, yaitu orang tua yang senang memanjakan anak serta memiliki tuntutan dan harapan pada anak. Pola asuh ini mencetak pribadi anak yang tidak mandiri, sehingga mereka cenderung mengalami masalah yang berkaitan dengan kekuasaan dan kinerja yang buruk dilingkungan sosial. (4) Pola asuh lalai, yaitu pola asuh yang dimana orang tua tidak terlibat dengan apapun yang terkait dengan anak. Orang tua tidak menuntut, tidak responsif, dan minim komunikasi. Pola asuh seperti ini, anak

cenderung tidak memiliki kontrol, sehingga anak menjadi pribadi yang harga diri dan kompetensi rendah dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang menggunakan kepada 10 orang mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang sudah memasuki fase masa dewasa awal, 5 orang diantara mereka memiliki jawaban yang mewakili masing-masing dari 4 gaya pola asuh yang berkaitan dengan *parental bonding* yaitu , 1. *Optimal parenting* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang rendah) , 2. *Affectionate constraint* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang tinggi), 3. *Affectionless control* (memiliki dimensi *care* yang rendah dan control yang tinggi), 4. *Neglectful parenting* (memiliki dimensi *care* yang rendah dan control yang rendah).

**Tabel 1.1 Hasil Wawancara Mahasiswa Bhayangkara Jakarta Raya**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana gaya pola asuh orang tua kamu, ketika kamu memasuki masa dewasa awal ?	1. <i>Care</i> yang tinggi dan <i>control</i> yang rendah.
2	Apakah ketika orang tua kamu mengasuh, orang tua kamu menerapkan peraturan yang ketat untuk mengontrol diri kamu ?	2. <i>Care</i> yang tinggi dan <i>control</i> yang tinggi.
3	Bagaimana rasa kepedulian orang tua kamu terhadap kamu ?	3. <i>Care</i> yang rendah dan <i>control</i> yang tinggi.
		4. <i>Care</i> yang rendah dan control yang rendah.
		5. <i>Care</i> yang tinggi dan <i>control</i> yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek pertama yang berinisial LS, LS mengatakan bahwa orang tuanya selalu peduli walaupun tidak setiap saat, kepedulian orang tuanya tidak selalu ditunjukkan kepada LS. LS juga

dibebaskan berteman, mengikuti kegiatan apapun dan mengeksplorasi hal apapun yang LS inginkan. Dapat disimpulkan bahwa LS masuk kedalam kategori gaya pola asuh *Optimal parenting* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang rendah).

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek kedua yang berinisial DC, DC mengatakan bahwa dirinya terlalu disayang oleh orang tuanya, sehingga merasa dikekang dan terlalu dikontrol ketika ingin mengeksplorasi hal apapun. Dapat disimpulkan bahwa DC masuk kedalam kategori gaya pola asuh *Affectionate constraint* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang tinggi).

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek ketiga yang berinisial JH, JH mengatakan bahwa dirinya merasa orang tuanya tidak terlalu peduli dengannya karena sebagai anak kedua JH merasa harus berjuang sendiri, karena ibunya yg lebih fokus kepada adiknya yang masih kecil dan masih memerlukan peran ibunya untuk diasuh dengan baik. JH juga merasa bahwa dirinya terlalu dikontrol ketika ingin mengeksplorasi hal yang JH inginkan. Dapat disimpulkan bahwa JH termasuk kategori *Affectionless control* (memiliki dimensi *care* yang rendah dan control yang tinggi).

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek keempat yang berinisial XY, XY mengatakan bahwa kedua orang tuanya sama-sama bekerja sehingga dirinya hanya sedikit mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya, XY juga mengatakan bahwa seperti terlalu bebas karena kurangnya kontrol dari orang tua, XY juga jarang mendapatkan kasih sayang dan kepedulian secara emosional dan ikatan batin dari orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa XY masuk kedalam kategori gaya pola asuh *Neglectful parenting* (memiliki dimensi *care* yang rendah dan control yang rendah).

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek kelima yang berinisial CT, CT mengatakan bahwa kedua orang tuanya mengasuh dengan fleksibel, CT selalu didukung orang tuanya untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat yang disukainya, orang tuanya mengizinkan CT untuk mengeksplorasi dirinya dalam hal yang positif. Dapat disimpulkan bahwa CT

masuk kedalam kategori gaya pola asuh *Optimal parenting* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang rendah).

*Parental Bonding* adalah hubungan kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak, *parental bonding* adalah pembentukan timbal balik kedekatan emosional dan psikologis antara orang tua (pengasuh utama) dengan anak (Perry, 2001). Menurut Burbach, Kashani, & Rosenberg (1989), *parental bonding* memiliki dua dimensi yaitu *parental care* dan *parental overprotection/control*. Dimensi *parental care* memiliki satu tiang yang didefinisikan oleh afeksi kehangatan emosional, empati, dan kedekatan, sementara dimensi *parental overprotection/control* berhubungan dengan *overprotection* dan tidak memberikan kebebasan *independent*. Kedua dimensi ini dapat menghasilkan empat gaya kepengasuhan yaitu, 1. *Optimal parenting* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang rendah) , 2. *Affectionate constraint* (memiliki dimensi *care* yang tinggi dan control yang tinggi), 3. *Affectionless control* (memiliki dimensi *care* yang rendah dan control yang tinggi), 4. *Neglectful parenting* (memiliki dimensi *care* yang rendah dan control yang rendah).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2017), pada 296 individu dewasa awal didapatkan hasil bahwa sebanyak 29,4% mendapatkan gaya kepengasuhan *Affectionless control*, 24,7% mendapatkan gaya kepengasuhan *Neglectful parenting*, 24,3% mendapatkan gaya kepengasuhan *Optimal parenting*, 21,6% mendapatkan gaya kepengasuhan *Affectionate control*. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kay, 2016) pada 131 orang dewasa awal didapatkan hasil sebanyak 42,7% mendapatkan gaya kepengasuhan *Optimal parenting*, 28,2% mendapatkan gaya kepengasuhan *Affectionless control*, 14,5% mendapatkan gaya kepengasuhan *Neglectful parenting*, 14,5% mendapatkan gaya kepengasuhan *Affectionate control*.

### 1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “ Bagaimana gambaran *parental bonding* pada usia dewasa awal di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran *parental bonding* pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambahkan referensi dan kajian ilmu dibidang psikologi perkembangan. Khususnya terkait dengan keterikatan orang tua dengan anak.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk Universitas Bhayangkara Jakarta Raya:  
Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program pendampingan bagi mahasiswa
- b. Bagi mahasiswa: sebagai bahan untuk refleksi diri sehingga bisa memperbaiki dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki

## 1.4 Uraian Keaslian Penelitian

**Tabel 1.2 Uraian Kebaruan Penelitian**

<b>Penelitian 1</b>	
<b>Penulis</b>	Kay Wilhelm, Inika Gillis dan Gordon Parker
<b>Judul</b>	<i>Parental Bonding and Adult Attachment Style: The Relationship between Category Models</i>
<b>Tahun</b>	2016
<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi kohort, dimana responden diukur gaya kepengasuhannya dengan PBI ( <i>Parental Bonding Instrument</i> ), lalu 35 tahun kemudian variabel adult attachment diukur dengan menggunakan RSQ ( <i>Relationship Scale Questionnaire</i> )
<b>Subjek</b>	Subjek penelitian ini terdiri dari 133 responden
<b>Hasil</b>	Terdapat hubungan antara <i>optimal parenting</i> dengan <i>secure attachment</i> diantara responden perempuan dan terdapat hubungan antara <i>neglectful parenting</i> dan

---

*preoccupied parenting* diantara responden laki-laki. Terdapat hubungan antara *affectionless control* dan *preoccupied attachment* pada perempuan.

---

<b>Perbedaan</b>	<p>1. Pada penelitian ini <i>parental bonding style</i> dan <i>adult attachment style</i> masing-masing dibagi menjadi 4 kategori, lalu dianalisis dengan menggunakan uji <i>chi-square</i>. Sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan <i>parental bonding</i> dan <i>adult attachment style</i> masing-masing akan dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel <i>care</i> dan variabel <i>control</i>,</li> <li>2. <i>adult attachment style</i> (dikategorikan menjadi <i>Secure style</i> dan <i>Insecure Style</i> (yang terdiri dari <i>Preoccupied style</i>, <i>Fearful style</i>, <i>Dismissing style</i>)).</li> </ol> <p>2. Pada penelitian ini menggunakan desain studi Kohort, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan desain studi <i>Cross sectional</i>.</p>
<b>Penelitian 2</b>	
<b>Penulis</b>	Ellen W. Ambruster, David C. Witherington
<b>Judul</b>	<i>Adult Attachment and Parental Bonding: Correlations Between Perceived Relationship Qualities and Self-Reported Anxiety.</i>
<b>Tahun</b>	2016
<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi <i>cross sectional</i> atau potong lintang, dimana responden diukur gaya kepengasuhannya dengan PBI ( <i>Parental Bonding Instrument</i> ), kemudian variabel <i>adult attachment</i> diukur dengan menggunakan RSQ ( <i>Relationship Scale Questionnaire</i> )
<b>Subjek</b>	Subjek penelitian ini terdiri dari 201 responden (152 perempuan dan 48 laki-laki).
<b>Hasil</b>	Tidak ada korelasi antara variabel <i>parental bonding</i> dan <i>adult attachment</i> .

---

<b>Perbedaan</b>	Pada penelitian ini <i>parental bonding style</i> dan <i>adult attachment style</i> masing-masing dibagi menjadi 4 kategori, lalu dianalisis dengan menggunakan uji <i>chi-square</i> . Sementara pada penelitian yang akan peneliti lakukan <i>parental bonding style</i> dan <i>adult attachment style</i> masing-masing akan dibagi menjadi 2 kategori, yaitu: 1. Variabel <i>care</i> dan variabel <i>control</i> , 2. <i>adult attachment style</i> (dikategorikan menjadi <i>Secure style</i> dan <i>Insecure Style</i> (yang terdiri dari <i>Preoccupied style</i> , <i>Fearful style</i> , <i>Dismissing style</i> )) dan dianalisis dengan menggunakan Uji Beda
<b>Penelitian 3</b>	
<b>Penulis</b>	Gordon Parker, Hilary Tupling and L.B. Brown
<b>Judul</b>	<i>Parental Bonding Instrument (PBI)</i>
<b>Tahun</b>	1979
<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
<b>Subjek</b>	Subjek penelitian ini memiliki 150 responden yang terdiri dari mahasiswa, perawat, dan peserta umum.
<b>Hasil</b>	PBI telah terbukti memiliki konstruk yang memuaskan dan validitas konvergen dan tidak bergantung pada efek suasana hati. PBI telah ditemukan memiliki reliabilitas dan validitas yang baik berdasarkan beberapa penelitian. PBI memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabilitas pengujian ulang.
<b>Perbedaan</b>	Dua skala yang disebut <i>care</i> dan <i>control</i> , mengukur gaya pola asuh orang tua sebagai hal yang dirasakan oleh anak. Subjek yang diukur adalah retrospektif, artinya orang dewasa (di atas 16 tahun) yang diteliti untuk bagaimana mereka mengingat orang tua mereka selama 16 tahun pertama mereka.
<b>Penelitian 4</b>	

<b>Penulis</b>	Roselyn M. Butalid, Karen M. Estacio, Christer Dan C. Gadian and Juneva Ivy U. Sisican
<b>Judul</b>	<i>Analysis between the parental bonding styles and emotional intelligence of student nurses</i>
<b>Tahun</b>	2013
<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei deskriptif-korelasi diadopsi untuk menggambarkan variabel bebas dan terikat dan mengukur hubungannya satu sama lain.
<b>Subjek</b>	Populasi subjek penelitian ini terdiri dari 83 mahasiswa perawat Fakultas Keperawatan
<b>Hasil</b>	Gaya <i>parental bonding</i> responden ayah ( <i>Affectionless Control</i> ) mempengaruhi tingkat EI responden untuk motivasi dan empati tetapi tidak menunjukkan hubungan dengan kesadaran diri, pengaturan diri dan keterampilan sosial. Sedangkan gaya <i>parental bonding</i> responden ibu ( <i>Neglectful Parenting</i> ) mempengaruhi kelima aspek EI. Tetapi meskipun pola asuhnya buruk, responden ditemukan memiliki tingkat EI yang cukup tinggi hingga tinggi yang mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan, teman sebaya, dan pengalaman belajar terkait praktik keperawatan yang memungkinkan mahasiswa perawat untuk berinteraksi dengannya. Pasien dan klien dengan budaya dan perilaku yang berbeda.
<b>Perbedaan</b>	1. Pertanyaan penelitian 1: Bagaimana gaya <i>parental bonding</i> pada responden ayah?. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (49,4%) menggambarkan ayah mereka sebagai gaya ikatan <i>Affectionless Control</i> , yang digambarkan menunjukkan kepedulian yang rendah dan kontrol atau tuntutan yang tinggi kepada anak-anak.

- 
2. Pertanyaan penelitian 2: Bagaimana gaya *parental bonding* responden pada ibu?. Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas responden menggambarkan ibu mereka sebagai gaya ikatan *Neglectful Parenting* yang didefinisikan sebagai memberikan tingkat *care* yang rendah dan *control* yang rendah terhadap anak-anaknya. Dari 83 responden, 47 di antaranya atau 56,63% menggambarkan ibu memiliki pola asuh yang terabaikan dan hanya 5 responden atau 6,02 % yang merasakannya, untuk memiliki pola asuh yang optimal dari ibu.
  3. Pertanyaan penelitian 3: Bagaimana tingkat Kecerdasan Emosional responden terhadap kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial?. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki EI (*Emotional Intelligence*) tingkat tinggi untuk kesadaran diri, motivasi dan empati dan memiliki tingkat EI sedang untuk pengaturan diri dan keterampilan sosial.
  4. Pertanyaan penelitian 4: Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya parental bonding ayah dan ibu dengan tingkat kecerdasan emosional responden?. Nilai koefisien korelasi yang dihitung sebesar 0,363, 0,240, 0,719, 0,597 dan 0,277 menunjukkan bahwa gaya ikatan orang tua ayah (secara keseluruhan) tidak mempengaruhi tingkat EI responden terhadap kesadaran diri, pengaturan diri, dan sosial. Tetapi keterampilan memiliki signifikansi untuk tingkat motivasi dan empati mereka. Ini menunjukkan bahwa kemampuan responden untuk memahami emosinya sendiri, mengendalikan emosi dan mengelola hubungan tidak terpengaruh oleh gaya *parental bonding* mereka
-

---

yang digambarkan sebagai *control* tanpa kasih sayang yang menunjukkan *control* / tuntutan yang tinggi dan perhatian yang rendah. Tetapi kemampuan motivasi diri responden dan mengenali serta memahami emosi orang lain dipengaruhi oleh gaya *parental bonding*.

5. Nilai koefisien korelasi yang dihitung sebesar 0,444, 0,744, 0,417, 0,462 dan 0,449 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya ikatan orang tua (keseluruhan) ibu dengan tingkat EI terhadap kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial responden. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bonding ibu responden yaitu *Neglectful Parenting* yang digambarkan menunjukkan *care* yang rendah dan *control* yang rendah mempengaruhi tingkat EI responden yang cukup tinggi hingga tinggi. Pengasuhan yang lalai, juga disebut *uninvolved parenting*, adalah gaya yang dicirikan oleh kurangnya respon terhadap kebutuhan anak. Orang tua tidak responsif dan tidak menuntut dan biasanya secara psikologis tidak tersedia untuk anak. Orang tua yang tidak terlibat tidak banyak menuntut anak-anak mereka dan mereka sering kali acuh tak acuh, meremehkan, atau bahkan sama sekali mengabaikan. Orang tua ini memiliki sedikit keterlibatan emosional dengan anak-anak mereka. Sementara mereka menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Namun ada beberapa karakteristik positif anak yang dibesarkan oleh orang tua yang lalai yaitu belajar menghidupi diri sendiri dan takut bergantung pada orang lain, sehingga mengembangkan kemandirian.

---

## Penelitian 5

---

<b>Penulis</b>	Penelope-Alexia Avagianou, BSc, MSc, PhD and Maria Zafiropoulou, BSc, MSc, PhD
<b>Judul</b>	<i>Parental bonding and depression: Personality as a mediating factor</i>
<b>Tahun</b>	2008
<b>Metode</b>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
<b>Subjek</b>	Populasi non-klinis terdiri dari 78 siswa (berusia antara 15-18 tahun) dan 103 orang dewasa (berusia antara 19-49 tahun). Dari peserta, 42% adalah laki-laki dan 58% adalah perempuan.
<b>Hasil</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan berlebihan orang tua secara signifikan berkorelasi dengan kurangnya stabilitas emosional, berarti bahwa orang tersebut tidak mampu membuat keputusan atau memecahkan masalah dan umumnya berisiko terlibat dalam hubungan yang bermasalah. Selain itu, kontrol orang tua terkait dengan rasa tidak aman, tingkat stres yang tinggi, introversi, dan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru, faktor-faktor yang sangat terkait dengan berbagai bentuk psikopatologi masa depan.
<b>Perbedaan</b>	1. Nilai rata-rata PBI ditunjukkan pada tabel 1. Ibu dianggap lebih peduli dan lebih mengontrol daripada ayah. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 2, 32% peserta melaporkan ikatan ibu yang optimal, 7,7% melaporkan tidak adanya ikatan, 41,5% melaporkan kasih sayang, dan 18,5% ikatan tanpa kasih sayang. Dengan demikian, untuk ikatan ayah 41,5% melaporkan ikatan yang optimal, 9,2% tidak ada, 33,8% kasih sayang, dan ikatan kasih sayang 15,4%. Distribusi antara keempat kelompok cukup mirip untuk ikatan ayah dan ibu, dengan lebih banyak peserta melaporkan ikatan yang optimal dengan ayah mereka

---

dan lebih banyak peserta melaporkan ikatan kasih sayang dengan ibu mereka. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin atau usia peserta dan jenis ikatan.

2. Tabel 3 menyajikan persentase skor BDI untuk empat skala depresi. Hasil di atas sesuai dengan skor depresi yang diharapkan pada populasi normal.
- 

